

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MENURUNNYA MINAT GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN PANGAN LOKAL DI IBU KOTA KABUPATEN ENDE

^{1*}Dionesius Dei, ²Petronela Somi Kedan

^{1,2} Program Studi Ilmu Sosiatri, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula,
Ende, Indonesia

Corresponding Email: donidei09@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 30 Agustus 2025; Disetujui: 10 Oktober 2025; Diterbitkan: 10 Oktober 2025

ABSTRAK

Pangan lokal merupakan cerminan identitas budaya, kearifan lokal, dan ketahanan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah deras arus modernisasi dan globalisasi, generasi muda di Ibu Kota Kabupaten Ende menunjukkan penurunan minat yang signifikan terhadap pelestarian pangan lokal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi fenomena tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai aktor, termasuk pelajar, pendidik, komunitas, dan instansi pemerintah. Hasil penelitian mengungkapkan tiga faktor utama penyebab penurunan minat generasi muda terhadap pelestarian pangan lokal, yakni perubahan cara berpikir dan gaya hidup yang lebih condong pada kepraktisan dan tren modern, kurangnya dukungan kurikulum pendidikan mengenai pangan lokal di sekolah, serta menjamurnya warung makan cepat saji yang secara masif memengaruhi preferensi konsumsi anak muda. Minimnya pengetahuan dan kebanggaan terhadap pangan lokal berpotensi melemahkan ikatan budaya generasi muda dengan warisan leluhur. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta membangun kembali citra pangan lokal sebagai simbol kebanggaan daerah yang relevan dengan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pangan Lokal, Generasi Muda, Pelestarian Budaya, Perubahan Sosial, Kabupaten Ende.

Abstract

Local food is a reflection of cultural identity, local wisdom, and the social resilience of the community that has been passed down from generation to generation. However, amid the strong tide of modernization and globalization, the younger generation in the capital of Ende Regency has shown a significant decline in interest in the preservation of local food. This study aims to identify the social factors that influence this phenomenon through a qualitative descriptive approach, using data collection methods such as interviews, observations, and documentation from various actors, including students, educators, communities, and government agencies. The research results reveal three main factors behind the declining interest of the younger generation in preserving local food, namely the change in mindset and lifestyle that tends to favor practicality and modern trends, the lack of support for local food-related curriculum in schools, and the proliferation of fast-food stalls that massively influence the consumption preferences of young people. The lack of knowledge and pride in local food has the potential to weaken the cultural bonds of the younger generation with their ancestral heritage. Therefore, collaborative efforts between the government, educational institutions, and communities are needed to instill cultural values and rebuild the image of local food as a symbol of regional pride that is relevant to modern life.

Keywords: Local Food, Young People, Cultural Preservation, Social Change, Ende Regency.

PENDAHULUAN

Kebutuhan mendasar makhluk hidup secara umum adalah pangan, oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan menjadi hak asasi individu (Hassan, 2014: 107). Pangan lokal merupakan bagian penting dari keberagaman budaya dan ekologi di berbagai belahan dunia. Setiap daerah memiliki bahan makanan khas yang berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan lingkungan setempat. Meskipun pangan lokal memiliki peran besar dalam budaya dan sejarah, globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar dalam pola konsumsi masyarakat. Di banyak negara, makanan cepat saji dan produk olahan semakin mendominasi pasar, menggantikan pangan tradisional yang lebih alami dan berbasis pada kearifan lokal (Amalia, 2024 : 14).

Setiap daerah di Indonesia memiliki makanan khas yang berasal dari bahan pangan lokal, seperti sagu di Papua dan Maluku, beras merah di Sumatra Barat, umbi-umbian di Jawa, serta berbagai jenis kacang-kacangan dan sayuran lokal di berbagai wilayah. Pangan lokal tidak hanya memiliki nilai gizi yang tinggi, tetapi juga berperan dalam menjaga ketahanan pangan dan kedaulatan pangan nasional (Gafar, 2009 : 20). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat cenderung lebih memilih produk instan dan impor, sehingga keberadaan pangan lokal semakin tersisih.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki pangan lokal yang dapat dibanggakan adalah Nusa Tenggara Timur (NTT). Walaupun begitu, konsumsi pangan lokal di NTT mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya ketersediaan beras dan makanan olahan dari luar daerah. Masyarakat, terutama di wilayah perkotaan, mulai mengadopsi pola makan yang lebih bergantung pada produk-produk instan dan modern. Hal ini berdampak pada berkurangnya produksi dan konsumsi pangan lokal di berbagai daerah di NTT (Nurfitriani, 2023 : 32).

Kabupaten Ende sebagai bagian dari wilayah administratif pemerintah provinsi NTT juga memiliki tradisi pangan lokal yang sangat kaya dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam sebuah penelitian di salah satu desa di Kabupaten Ende menjelaskan bahwa terdapat sekitar 205 jenis pangan lokal yang ada di wilayah kabupaten Ende baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh liar (Beribe, 2022 : 2). Namun, fenomena pergeseran pola konsumsi juga terjadi di Ende. Produk pangan dari luar daerah semakin mudah diakses, dan makanan modern mulai menggantikan peran pangan lokal dalam pola makan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti terhadap salah satu pelajar dari SMK Karsa Mandiri Ende yang mengikuti kegiatan *Food For Future* dan Festival Pangan Lokal Kabupaten Ende diketahui bahwa adanya penurunan minat terhadap pangan lokal oleh kalangannya. Generasi muda lebih tertarik untuk mengkonsumsi *fast food* atau pun jajanan yang sudah lumrah di masa ini. Selain itu, dari beberapa tinjauan dan pengalaman langsung yang dialami oleh peneliti maka ada kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor

yang memengaruhi minat generasi muda dalam melestarikan pangan lokal di ibu kota Kabupaten Ende.

Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi akar permasalahan sekaligus memberikan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan generasi muda itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian pangan lokal, tetapi juga mendorong generasi muda untuk bangga dan aktif mempromosikan warisan budaya lokal mereka di tingkat nasional maupun internasional.

Untuk menganalisis masalah penelitian ini peneliti menggunakan teori modernisasi. Menurut Walt Rostow (dalam Tahir, dkk, 2023:77-78), masyarakat tradisional akan bergerak melalui tahapan-tahapan pembangunan ekonomi yang juga berdampak pada transformasi sosial dan budaya. Rostow mengemukakan lima tahapan pembangunan ekonomi, yaitu: *traditional society*, *preconditions for take-off*, *take-off*, *drive to maturity*, dan *age of high mass consumption*. Setiap tahapan ditandai oleh perubahan nilai, orientasi ekonomi, pola konsumsi, dan sikap masyarakat terhadap perubahan. Generasi muda di Kota Ende saat ini berada pada fase transisi antara *drive to maturity* menuju *age of high mass consumption*, yang dicirikan oleh tingginya konsumsi barang-barang modern dan keterbukaan terhadap budaya global. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa proses modernisasi suatu masyarakat menurut Rostow pasti melalui tahapan yang telah disebutkan sebelumnya dengan karakteristiknya masing-masing.

Untuk mempertajam kerangka berpikir yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, serta menghindari terjadinya pembiasaan dalam penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada “Faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya minat generasi muda di ibu kota Kabupaten Ende dalam pelestarian pangan lokal”. Dengan demikian, peneliti bisa menjawab pertanyaan penelitian ini yakni, apa saja faktor - faktor yang memengaruhi menurunnya minat generasi muda di Ibukota Kabupaten Ende dalam pelestarian pangan lokal?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Sevilla, 1993:37). Semetara itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Peneliti mewawancarai 7 (tujuh) narasumber yang merupakan siswa-siswi SMAK Syuradikara, SMK Karsa Mandiri, dan pihak Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Ende, serta NGO Kampus Tanpa Dinding. Teknik dokumentasi yang digunakan berkaitan dengan data atau informasi terkait lokasi penelitian ini yakni informasi tentang keempat lembaga yang menaungi para narasumber. Observasi peneliti lakukan secara khusus pada kegiatan *Food For Future* yang dihadiri oleh utusan beberapa sekolah menengah atas dan kejuruan yang ada di Kabupaten Ende.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006:79-80). Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data. Proses ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yakni Familiarisasi Data (Mengenali Data), *Initial Coding* (Pengkodean Awal), *Searching for Themes* (Mencari Tema), *Reviewing Themes* (Meninjau Tema), dan *Defining and Naming Themes* (Mendefinisikan dan Menamai Tema). Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk selanjutnya dikenali dan ditandai. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan tema untuk setiap data yang telah dikelompokkan untuk kemudian dianalisis serta disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi menurunnya minat generasi muda di ibu kota Kabupaten Ende dalam pelestarian pangan lokal. Masing-masing faktor tersebut dijelaskan melalui poin-poin berikut.

Perubahan Pola Pikir dan Gaya Hidup Generasi Muda

Perubahan cara berpikir dan gaya hidup generasi muda menjadi faktor dominan yang memengaruhi menurunnya minat mereka dalam pelestarian pangan lokal di Ibu Kota Kabupaten Ende. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa generasi muda lebih menyukai makanan modern yang instan, viral, dan berasal dari luar daerah daripada pangan lokal yang bersifat tradisional, alami, dan memerlukan proses pengolahan yang lebih kompleks. Fenomena ini merupakan indikasi dari terjadinya transformasi sosial budaya yang kuat akibat arus modernisasi.

Dalam kerangka teori modernisasi Walt Whitman Rostow, masyarakat tradisional akan bergerak melalui tahapan-tahapan pembangunan ekonomi yang juga berdampak pada transformasi sosial dan budaya. Rostow (dalam Tahir, dkk, 2023:77-78) mengemukakan lima tahapan pembangunan ekonomi, yaitu: *traditional society*, *preconditions for take-off*, *take-off*, *drive to maturity*, dan *age of high mass consumption*. Setiap tahapan ditandai oleh perubahan nilai, orientasi ekonomi, pola konsumsi, dan sikap masyarakat terhadap perubahan. Generasi muda di Kota Ende saat ini berada pada fase transisi antara *drive to maturity* menuju *age of high mass consumption*, yang dicirikan oleh tingginya konsumsi barang-barang modern dan keterbukaan terhadap budaya global.

Salah satu indikator dari tahap konsumsi massal (*age of high mass consumption*) adalah munculnya budaya konsumtif dan penurunan minat terhadap produk lokal yang dianggap tidak sejalan dengan gaya hidup modern. Hal ini tercermin dalam pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa makanan modern dianggap lebih menarik karena cepat saji, populer di media sosial, dan terkesan bergengsi. Sebaliknya, pangan lokal dianggap kuno, membosankan, dan tidak sesuai dengan selera zaman. Paradigma ini menunjukkan bahwa modernisasi telah

membentuk nilai baru di kalangan generasi muda, di mana kepraktisan, kecepatan, dan kemasan visual menjadi pertimbangan utama dalam memilih makanan.

Lebih lanjut, teori Rostow (dalam Tahir, dkk, 2023:77-78) menyatakan bahwa modernisasi membawa perubahan pada cara berpikir masyarakat, dari yang bersifat kolektif dan berorientasi pada keberlanjutan, menjadi individualistis dan efisien. Dalam konteks ini, generasi muda cenderung meninggalkan praktik kolektif seperti menanam dan mengolah pangan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, dan beralih pada konsumsi produk instan yang tidak menuntut keterlibatan aktif mereka dalam proses produksi. Ini memperkuat argumen bahwa perubahan cara berpikir yang dibentuk oleh sistem ekonomi dan teknologi modern telah meminggirkan nilai-nilai budaya lokal.

Transformasi nilai ini juga diperkuat oleh pesatnya perkembangan media sosial dan teknologi informasi. Generasi muda lebih banyak menerima informasi dari luar melalui internet dan media digital, yang menyebarkan gaya hidup urban dan konsumsi global. Dalam tahap modernisasi versi Rostow, eksposur terhadap budaya luar adalah bagian dari proses menuju masyarakat industri yang matang (*drive to maturity*). Namun, tanpa filter budaya yang kuat, modernisasi ini cenderung menghasilkan keterasingan generasi muda dari identitas lokal mereka sendiri, termasuk pangan tradisional yang seharusnya menjadi bagian dari jati diri budaya.

Lebih jauh, dalam wawancara bersama narasumber dari Dinas Ketahanan Pangan dan Kampus Tanpa Dinding, ditemukan bahwa sebagian besar anak muda di Kota Ende tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang jenis-jenis pangan lokal, cara pengolahannya, maupun nilai gizi yang dikandungnya. Minimnya interaksi mereka dengan praktik budaya lokal turut mempercepat hilangnya warisan kuliner tradisional. Ini mengindikasikan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi pola konsumsi, tetapi juga melemahkan mekanisme pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Dalam teori Rostow, proses ini bisa terjadi jika tahapan modernisasi tidak disertai dengan pendekatan sosial-budaya yang inklusif dan berbasis kearifan lokal.

Kurikulum Pendidikan Formal

Kurikulum pendidikan formal menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi minat generasi muda dalam pelestarian pangan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa meskipun telah terdapat program-program edukatif yang menyentuh aspek pangan lokal di sekolah-sekolah di Kota Ende, namun pelaksanaannya masih bersifat sporadis, belum berkelanjutan, serta kurang terintegrasi dalam kurikulum inti. Ketidaktimbalan integrasi pendidikan pangan lokal ke dalam sistem formal menjadi salah satu penyebab mengapa generasi muda tidak memiliki pengetahuan, apresiasi, maupun rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan pangan lokal.

Jika dianalisis melalui lensa Teori Modernisasi Walt Rostow (dalam Tahir, dkk, 2023:77-78), pendidikan memegang peran krusial dalam tahap transisi dari masyarakat tradisional menuju

masyarakat modern. Dalam tahapan *preconditions for take-off* dan *take-off*, sistem pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi akibat modernisasi. Pendidikan harus menjadi media yang tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis dan pengetahuan modern, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tidak terpinggirkan dalam arus globalisasi.

Namun, dalam kenyataan di Kota Ende, sebagian besar program yang berkaitan dengan pangan lokal muncul sebagai kegiatan insidental hasil kolaborasi dengan pihak luar seperti LSM (misalnya Kampus Tanpa Dinding) dan bukan merupakan bagian dari kurikulum yang terstruktur. Menurut Rostow, tahap *take-off* menuntut pembangunan institusi yang kuat, termasuk sistem pendidikan, yang mampu menjadi katalisator pembangunan nasional. Dalam hal ini, pendidikan seharusnya menjadi ruang strategis untuk menanamkan kesadaran budaya, termasuk pentingnya pelestarian pangan lokal sebagai bagian dari identitas daerah dan ketahanan pangan nasional.

Modernisasi pendidikan tanpa dimensi budaya lokal justru akan mempercepat proses westernisasi dan alienasi identitas. Ketika kurikulum lebih menekankan pada pencapaian akademik berbasis sains dan teknologi barat, maka aspek-aspek lokal seperti pangan tradisional, pertanian lokal, dan nilai-nilai komunitas akan dikesampingkan. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap modernisasi yang menekankan bahwa perubahan sosial-ekonomi cenderung menstandarkan nilai-nilai global dan mengikis keberagaman budaya. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan formal di Kota Ende cenderung memperkuat fase modernisasi teknokratik tanpa disertai dengan pendekatan yang berbasis lokalitas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rostow (dalam Tahir, dkk, 2023:77-78), pada fase *drive to maturity*, sistem pendidikan harus menghasilkan generasi yang memiliki kapasitas adaptif namun tetap memiliki kesadaran budaya. Dengan kata lain, generasi muda yang hidup di tengah arus modernisasi seharusnya dibekali dengan pengetahuan lokal yang kontekstual agar tidak kehilangan orientasi identitas. Namun dalam temuan penelitian ini, terlihat bahwa generasi muda di Kota Ende belum mendapatkan pengalaman pembelajaran yang cukup dalam hal pangan lokal. Ketika mereka tidak diperkenalkan secara sistematis dan mendalam melalui pendidikan formal, maka sangat mungkin generasi muda menganggap pangan lokal sebagai sesuatu yang asing dan tidak relevan dengan kebutuhan masa kini.

Faktor lain yang menguatkan pengaruh kurikulum terhadap penurunan minat ini adalah ketidakterpaduan antara teori dan praktik. Beberapa sekolah memang mengadakan program seperti “*Food for Future*” dan penyuluhan gizi berbasis pangan lokal, namun hal ini belum menyentuh struktur kurikulum formal secara menyeluruh. Dalam banyak kasus, siswa hanya terlibat sebagai peserta pasif dalam kegiatan, bukan sebagai pelaku aktif dalam merancang, mengolah, dan mengevaluasi pengalaman terhadap pangan lokal. Padahal, dalam perspektif

Rostow, *modern society* yang dicita-citakan haruslah melahirkan warga negara yang partisipatif, inovatif, dan reflektif terhadap nilai-nilai lokal.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan formal di Kota Ende masih berada dalam fase transisional, yang belum sepenuhnya mendukung kematangan sosial budaya yang sejalan dengan tuntutan modernisasi yang inklusif. Bila tidak ada upaya sistematis untuk menyisipkan materi tentang pangan lokal dalam kurikulum inti, baik dalam bentuk pelajaran muatan lokal, prakarya, kewirausahaan, maupun ekstrakurikuler, maka sistem pendidikan hanya akan mempercepat proses detasemen generasi muda dari akar budaya mereka sendiri.

Menjamurnya Warung *Fast Food* dan *Junk Food*

Salah satu faktor signifikan yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap pelestarian pangan lokal di ibu kota Kabupaten Ende adalah menjamurnya warung makan *fast food* dan *junk food*. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia, tetapi juga telah merambah ke kota-kota kecil seperti Ende. Perubahan ini secara nyata terlihat dalam keseharian generasi muda yang lebih sering memilih makanan cepat saji daripada makanan lokal yang membutuhkan waktu dan proses pengolahan yang lebih panjang. Hal ini menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada tergerusnya keberlanjutan pangan lokal serta menurunnya nilai ekonomis dan budaya dari produk-produk pangan tradisional.

Dalam pandangan Teori Modernisasi Walt Rostow, kondisi ini mencerminkan tahap lanjut dari perkembangan masyarakat, yaitu tahap kelima (*age of high mass consumption*), di mana konsumsi bukan lagi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol status sosial. Di tahap ini, masyarakat cenderung mengonsumsi produk yang tidak hanya efisien dan praktis, tetapi juga memiliki nilai “modern”, “populer”, dan “trendy”. Fast food sangat memenuhi karakteristik ini karena disajikan cepat, dikemas menarik, dan sering dipromosikan melalui media digital yang sangat akrab dengan generasi muda.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, generasi muda lebih tertarik membeli makanan cepat saji yang tersedia di warung-warung *fast food* lokal dari pada mengonsumsi pangan lokal. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh narasumber antara lain: rasa yang dianggap lebih lezat, harga yang terjangkau, kemudahan akses, serta pengaruh kuat dari media sosial yang mempopulerkan gaya hidup modern. Hal ini sangat sesuai dengan argumen George Ritzer (1993) dalam konsep *Mc Donaldization* yang senada dengan tahapan Rostow, bahwa masyarakat modern sangat menyukai produk yang efisien, dapat diprediksi, memiliki kontrol, dan terstandarisasi. Sayangnya, karakteristik ini justru berlawanan dengan nilai-nilai pangan lokal yang bersifat unik, variatif, dan berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks teori Rostow, kemunculan dan dominasi makanan cepat saji di Kota Ende menunjukkan bahwa masyarakat lokal, khususnya generasi muda, sedang mengalami pergeseran nilai akibat proses modernisasi. Ketika generasi muda mulai meninggalkan pangan lokal dan lebih memilih *junk food*, maka secara tidak langsung mereka telah masuk dalam orbit budaya

konsumsi global yang homogen dan cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal yang bersifat heterogen. Ini merupakan konsekuensi dari tidak seimbangnya proses modernisasi, yang terlalu fokus pada aspek ekonomi dan teknologi, tanpa diimbangi dengan penguatan identitas budaya lokal.

Modernisasi, sebagaimana dijelaskan Rostow, bukanlah proses yang netral. Ia membawa implikasi sosial dan budaya yang kompleks. Ketika modernisasi diterapkan tanpa sensitivitas budaya, maka akan terjadi dominasi budaya luar yang lebih kuat secara ekonomi dan visual. Dalam kasus Ende, warung *fast food* dan junk food tidak hanya menjual makanan, tetapi juga menjual citra gaya hidup modern yang dianggap lebih keren dan praktis. Ini menjadi magnet kuat bagi generasi muda, yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dan sangat dipengaruhi oleh tren dan pengakuan sosial.

Masuknya *fast food* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ende juga memperlihatkan bagaimana mekanisme pasar bekerja dalam era modernisasi. Warung makan *fast food* mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan harga murah dan pemasaran yang agresif, sementara pangan lokal tidak memiliki dukungan promosi dan branding yang memadai. Dalam teori Rostow, ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara sektor modern yang berkembang pesat (industri makanan cepat saji) dengan sektor tradisional (pangan lokal) yang stagnan dan terpinggirkan. Proses ini menciptakan ketergantungan budaya terhadap produk luar dan melemahkan daya saing produk lokal di pasar domestik.

Lebih jauh lagi, jika ditinjau dari aspek pembangunan, keberadaan warung *fast food* di Kota Ende lebih memberikan keuntungan jangka pendek bagi pelaku usaha daripada manfaat jangka panjang bagi kedaulatan pangan daerah. Pangan lokal tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai ekologis, sosial, dan historis yang penting bagi keberlanjutan masyarakat. Ketika generasi muda lebih memilih *fast food*, maka perlahan-lahan rantai produksi pangan lokal dari petani, pengolah, hingga penjual akan melemah dan bahkan bisa punah. Dalam teori Rostow, hal ini menunjukkan kegagalan dalam tahap *drive to maturity*, karena sistem ekonomi yang berkembang belum mampu menjaga keseimbangan antara pembangunan modern dengan pelestarian sumber daya lokal.

Berdasarkan temuan lapangan, keberadaan warung *fast food* di Kota Ende semakin meluas di sekitar pusat-pusat pendidikan dan perkantoran, yang menjadi tempat berkumpulnya generasi muda. Tidak jarang, siswa atau mahasiswa menghabiskan waktu di warung *fast food* sambil bersosialisasi, yang semakin memperkuat identifikasi mereka terhadap budaya konsumsi cepat dan instan. Kebiasaan ini pada akhirnya membentuk preferensi konsumsi yang menjauh dari pangan lokal. Bahkan dalam kegiatan festival pangan lokal pun, sebagian besar peserta lebih memilih membeli makanan instan dari luar lokasi acara. Hal ini memperkuat bukti bahwa daya tarik *fast food* telah menanamkan pola konsumsi baru yang menjadi ancaman nyata bagi kelestarian pangan lokal.

Mengacu pada Teori Modernisasi Walt Rostow, kondisi ini perlu direspon dengan kebijakan strategis yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan perlu merancang kebijakan pembangunan yang lebih seimbang antara inovasi ekonomi dan pelestarian budaya. Salah satunya adalah mendorong penguatan ekonomi lokal melalui revitalisasi pangan lokal agar mampu bersaing dengan *fast food*, baik dari segi harga, kemasan, maupun akses pasar. Selain itu, diperlukan kampanye digital yang kreatif dan efektif untuk menanamkan kembali kebanggaan terhadap pangan lokal di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam pelestarian pangan lokal di Kota Ende mengalami penurunan signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama yang memengaruhi menurunnya minat generasi muda terhadap pangan lokal di Kabupaten Ende adalah Perubahan Pola Pikir dan Gaya Hidup Generasi Muda. Generasi muda saat ini mengalami pergeseran cara berpikir dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modern yang lebih individualistik, instan, dan konsumtif. Mereka lebih tertarik pada makanan viral, cepat saji, dan berorientasi global ketimbang mengeksplorasi pangan lokal yang dianggap kuno dan tidak menarik secara visual. Faktor kedua adalah lemahnya peran transmisi budaya dalam pendidikan formal. Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran budaya dan konsumsi generasi muda. Jika tidak diperluas secara sistemik dan berkelanjutan, pendidikan tidak akan mampu menahan derasnya arus modernisasi yang membawa nilai-nilai konsumsi global. Faktor ketiga yang memengaruhi menurunnya minat generasi muda terhadap pangan lokal di Kabupaten Ende adalah dominasi *fast food* dan perubahan pola konsumsi. Menjamurnya warung makanan cepat saji dan *junk food* menjadi bukti konkret bahwa Kota Ende, khususnya generasi mudanya, sedang mengalami pergeseran konsumsi dari yang berbasis lokal ke pola global. Makanan cepat saji dianggap lebih praktis, menarik, dan sesuai dengan ritme kehidupan modern.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan beberapa saran berikut. Pertama, pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan perlu memperkuat kurikulum berbasis lokal dengan pendekatan kontekstual. Mata pelajaran seperti Prakarya dan IPS dapat dimodifikasi untuk memasukkan unsur-unsur pangan lokal, baik dari segi sejarah, proses produksi, hingga praktik pengolahan. Kedua, sekolah-sekolah disarankan untuk dapat membentuk kesadaran pangan lokal. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang lebih sistematis dengan komunitas lokal seperti Kampus Tanpa Dinding, kelompok tani, pelaku UMKM, hingga tokoh adat. Kerja sama ini dapat menghasilkan program edukatif yang langsung menyentuh pengalaman konkret siswa, seperti festival pangan lokal, lomba masak tradisional, atau kelas inspirasi. Ketiga, peneliti juga menyarankan agar pemerintah daerah dapat memfasilitasi pelatihan desain kemasan, fotografi kuliner, dan pemasaran digital kepada pelaku UMKM pangan lokal. *Rebranding* pangan lokal ke dalam citra modern tidak harus menghilangkan esensi budaya, tetapi justru menjadi strategi

pelestarian yang adaptif. Keempat, peneliti pada akhirnya menyarankan agar pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk mulai memanfaatkan media sosial secara maksimal untuk kampanye pangan lokal yang kreatif, ringan, dan menyentuh sisi emosional anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Sofyan. 1996. *Globalisasi dan Modernisasi: Dampak Sosial dan Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Gafar, Julian. 2009. *Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Jakarta: LP3ES.
- Hassan, Nur. 2014. *Kearifan Pangan Tradisional di Era Modern*. Bandung: Pustaka Muda.
- Inkeles, Alex. 1974. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Harvard University Press.
- Jatmika, Aditya. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2011. *The McDonaldization of Society*. London: Pine Forge Press.
- Suwarsono, Sony & Alvin Y. 1994. *Perubahan Sosial dan Modernisasi*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Amalia, Rizka. 2024. "Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Pangan Lokal di Kalangan Remaja." *Jurnal Sosiatri Nusantara*, Vol. 6, No. 2, hlm. 12–20.
- Beribe, Iis. 2022. "Eksistensi Pangan Lokal di Kabupaten Ende: Studi Kasus Komunitas Kampus Tanpa Dinding." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, hlm. 1–10.
- Inrisa, Melati. 2020. "Generasi Muda dan Keterasingan Budaya Lokal di Era Digital." *Jurnal Kebudayaan Lokal*, Vol. 5, No. 3, hlm. 1–9.
- Inrisyah, Dewi. 2024. "Strategi Revitalisasi Makanan Tradisional di Tengah Gempuran Fast Food." *Jurnal Sosial dan Budaya Indonesia*, Vol. 8, No. 1, hlm. 30–39.
- Mutoffar, A. 2025. "Peran Strategis Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 3, No. 2, hlm. 92–100.